

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Tentang Strategi Pembelajaran

##### 1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Kata strategi berasal dari kata *Strategos* (Yunani) atau *strategus*. *Strategos* berarti jenderal atau berarti pula perwira Negara (states Officer), jenderal ini yang bertanggung jawab merencanakan sesuatu strategi dari mengarahkan pasukan untuk mencapai suatu kemenangan.<sup>1</sup> Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>2</sup>

Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *stratagem* yakni siasat atau rencana. Dalam perspektif psikologi, kata strategi yang berasal dari bahasa Yunani, berarti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.

---

<sup>1</sup> Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*. (Yogyakarta: Teras, 2009), 36.

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 5.

Seorang pakar psikologi pendidikan Australia, Michael J. Lawson mengartikan strategi sebagai “prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu”.<sup>3</sup>

Beberapa istilah yang hampir sama dengan strategi yaitu:

1. metode

Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.

2. Pendekatan (*approach*)

Pendekatan (*approach*) merupakan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu. Roy Killen misalnya, mencatat ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centred approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurut strategi pembelajaran langsung

---

<sup>3</sup> Michael J. Lawson *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 213.

(*directinstruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedang pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan *inkuiri* serta strategi pembelajaran induktif.

### 3. Teknik

Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Misalnya, cara yang harus dilakukan agar metode ceramah berjalan efektif dan efisien. Dengan demikian, sebelum seseorang melakukan proses ceramah sebaiknya memperhatikan kondisi dan situasi. Misalnya, berceramah pada siang hari setelah makan siang dengan jumlah siswa yang banyak tentu saja akan berbeda jika ceramah dilakukan pada pagi hari dengan jumlah siswa yang terbatas.

### 4. Taktik

Taktik adalah gaya seorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Taktik sifatnya lebih individual, walaupun dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah dalam situasi dan kondisi yang sama, sudah pasti mereka akan melakukannya secara berbeda, misalnya dalam taktik menggunakan ilustrasi atau menggunakan bahasa agar materi yang disampaikan mudah dipahami.

Dari penjelasan tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada

pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode, dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki teknik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan yang lain.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, Abuddin Nata dalam bukunya *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* menjelaskan bahwa, Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar-mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>4</sup>

Sedangkan istilah pembelajaran merupakan padan kata dalam bahasa Inggris *instruction*, yang berarti proses membuat orang belajar. Gagne dan Briggs mendefinikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian *evens* (kejadian, peristiwa, kondisi, dsb.) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi peserta didik (pembelajaran), sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan

---

Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), 206.

mudah. Tujuannya yaitu membantu orang belajar, atau memanipulasi lingkungan sehingga memberi kemudahan bagi orang yang belajar.<sup>5</sup>

Kemp, dalam bukunya Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* menjelaskan bahwa, “Strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.” Sejalan dengan itu, Dick and Carey memberikan definisi strategi pembelajaran adalah “Suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.”<sup>6</sup>

Dick & carey menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik. Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh seorang instruktur, guru, dosen dalam proses pembelajaran.<sup>7</sup>

Untuk melaksanakan tugas secara profesional, guru memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan. Dan dalam mengimplementasikan

---

<sup>5</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran*. (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 7.

<sup>6</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), 126.

<sup>7</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*( Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 5-6

rencana pengajaran yang telah disusun agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, maka seorang guru diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan belajar-mengajar, seperti merumuskan tujuan, memilih bahan, memilih metode, menetapkan evaluasi, dan menentukan strategi yang cocok untuk diterapkan pada materi yang akan disampaikan kepada siswa.

## 2. Jenis Strategi Pembelajaran

Ada beberapa pembelajaran yang dapat digunakan. Rowntree menjelaskan dalam bukunya Wina Sanjaya “Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan” mengelompokkan ke dalam strategi penyampaian penemuan atau *exposition-discovery learning*, strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individu atau *groups-individual learning*.<sup>8</sup>

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran juga dapat dibedakan antara strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif, strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dapat dilakukan dengan mempelajari konsep- konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi- ilustrasi, atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak, kemudian secara

---

<sup>8</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan ...*, 128.

perlahan-lahan menuju hal yang kongkret. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus. Sebaiknya dengan strategi induktif, pada strategi ini bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang kongkret atau contoh-contoh yang kemudian secara perlahan siswa dihadapkan pada materi yang kompleks. Strategi ini sering dinamakan strategi pembelajaran dari khusus ke umum.<sup>9</sup>

a. Strategi Pembelajaran *Expositori*

Strategi pembelajaran *expositori* adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seseorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi, karena strategi *expositori* lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan strategi "*chalk and talk*".

b. Strategi Pembelajaran *Inkuiri*

Strategi pembelajaran *inkuiri* menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk

---

<sup>9</sup> Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 1.

belajar. Strategi inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskien* yang berarti saya menemukan.<sup>10</sup>

Strategi pembelajaran ini menekankan kreatifitas siswa dalam berfikir, kritis dan analisis. Kemudian diaplikasikan dalam bentuk sikap yang baik yang mencerminkan sifat akhlakul karimah. Guru sebagai fasilitator dari semua perilaku siswa yang pada dasarnya siswa sudah mempunyai sifat akhlakul karimah, hanya saja belum terarah.

c. Strategi pembelajaran kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang *holistic* dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari- hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan /keterampilan yang secara fleksibel dapat

---

<sup>10</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 36.



diterapkan (*ditransfer*) dari satu permasalahan / konteks ke permasalahan / konteks lainnya.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil.<sup>11</sup>

Dalam pembelajaran kontekstual ini, Guru memberikan materi kepada siswa dan menekankan materi akhlakul karimah yang diajarkan untuk dikaitkan dengan situasi dunia nyata siswa. Dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai manusia yang berakhlakul karimah dalam kehidupan masyarakat.

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, 42.

### 3. Prinsip Dalam Memilih Strategi Pembelajaran

Beberapa prinsip-prinsip yang mesti dilakukan oleh guru pengajar dalam memilih strategi pembelajaran, sebagai berikut:<sup>12</sup>

#### a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu. Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru. Dalam silabus telah dirumuskan indikator hasil belajar atau hasil yang telah diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan indikator dalam penentuan tujuan pembelajaran maka dapat dirumuskan tujuan pembelajaran mengandung unsur, *Audence* (peserta didik) *behavior* (perilaku yang harus dimiliki). *Condition* (kondisi dan situasi) dan *Degree* (kualitas dan kuantitas hasil belajar).

#### b. Aktivitas dan Pengetahuan Awal Siswa

Belajar merupakan berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas siswa tidak dimaksudkan hanya

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, 43.

terbatas pada aktivitas fisik saja akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis atau aktivitas moral.

Pada awal atau sebelum guru masuk ke kelas memberi materi pelajaran kepada siswa, ada tugas guru yang tidak boleh dilupakan adalah untuk mengetahui pengetahuan awal siswa. Sewaktu memberi materi pelajaran kelak guru tidak kecewa dengan hasil yang dicapai siswa, untuk mendapat pengetahuan awal siswa, guru dapat melakukan pretes tertulis, Tanya jawab diawal pelajaran. Dengan demikian guru bisa mengetahui pengetahuan siswa, guru dapat menyusun strategi memilih metode pembelajaran yang tepat pada siswa-siswanya.

c. Integritas Bidang Study / Pokok Bahasan

Mengajar merupakan usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor. Karena strategi pembelajara harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa terintegritas.

#### **4. Langkah Menerapkan Strategi-Strategi Belajar**

Untuk mengajarkan strategi-strategi belajar kepada siswa terdapat beberapa hal/langkah yang harus diperhatikan yaitu :<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi

- 1) Memberitahu siswa bahwa mereka akan diajarkan suatu strategi belajar, agar perhatian siswa terfokus
- 2) Menunjukkan hubungan positif penggunaan strategi belajar terhadap prestasi belajar dan memberitahukan perlunya kerja pikiran ekstra untuk membuahkan prestasi yang tinggi
- 3) Menjelaskan dan memeragakan strategi yang diajarkan
- 4) Menjelaskan kapan dan dimana suatu strategi belajar digunakan
- 5) Memberikan penguatan terhadap siswa yang memakai strategi belajar
- 6) Memberikan praktek yang beragam dalam pemakaian strategi belajar
- 7) Memberikan umpan balik saat menguji materi dengan strategi belajar tertentu, dan
- 8) Mengevaluasi penggunaan strategi belajar dan mendorong siswa untuk melakukan evaluasi mandiri.

## **B. Guru Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Guru**

Kosa kata “guru” berasal dari kosa kata yang sama dalam bahasa India yang artinya “orang yang mengajarkan tentang melepaskan diri sengsara”. dalam tradisi Agama Hindu, Guru dikenal sebagai “Maha Resi Guru” yakni para pengajar yang bertugas untuk menggembelng para calon biksu di *bhinaya panti* (tempat pendidikan dari para biksu).

Dalam bahasa Arab, kosa kata guru dikenal dengan *al-mu'alim* atau *al-ustadz* yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis ta'lim.<sup>14</sup> Dalam literatur kependidikan islam, seorang guru (pendidik) biasa disebut sebagai *ustadz, mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu'addib*. Mengenai sebutan guru tersebut akan dibahas dibawah ini:<sup>15</sup>

Kata *Ustadz* biasa digunakan untuk memanggil seorang *profesor*. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengembangkan tugasnya. Seseorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbarui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntunan zaman yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup dizamannya.

Kata *mu'allim* berasal dari kata dasar *'ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap *'ilm* terkandung dimensi *teoritis* dan dimensi *amaliah*. Jadi, seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya. Selain itu

---

<sup>14</sup> Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: HIKAYAT, 2006), hal 9

<sup>15</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Disekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44-45

istilah *mu'allim* lebih menekankan guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*).<sup>16</sup>

Istilah *murabbiy* ini lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah dengan kasih sayang.<sup>17</sup> Kata *mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam *Thariqah*. Seorang *mursyid* (guru) berusaha menularkan penghayatan (transinternalisasi) akhlak dan/atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, maupun dedikasinya yang secara *lillahi ta'ala* (karena mengharapkan ridha Allah semata). Guru wajib mendidik dan mengajar secara profesional, tetapi ia mempunyai hak untuk memperoleh jaminan hidup yang layak. Dalam konteks pendidikan mengandung makna bahwa guru merupakan model atau sentral identifikasi diri, yakni pusat anutan dan teladan, bahkan konsultan bagi peserta didik.

Kata *mudarris* berasal dari akar katanya *darasa – yadrusu – darsan wa durusan wa dirasatan*, yang berarti: terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Di lihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

---

<sup>16</sup> Tobroni, *Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, (Malang: UMM Press, 2008), hal 107.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 107

Sedangkan kata *mu'addib* berasal dari kata *adab*, yang berarti oral, etika, dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Kata *peradaban* (Indonesia) juga berasal dari kata dasar *adab*, sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (*civilization*) yang berkualitas dimasa depan.<sup>18</sup>

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah.<sup>19</sup>

Guru adalah salah satu faktor yang memegang peranan yang penting dalam proses pendidikan. Gurulah yang bertanggung jawab dalam menstransfer nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan agar selanjutnya nilai-nilai itu dimiliki oleh para peserta didik. Keberhasilan aktivitas pendidikan banyak tergantung pada keberhasilan para pendidiknya dalam mengemban misi-misi pendidikan.

Pekerjaan jabatan guru agama adalah luas, yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dengan ajaran Islam. Hal ini berarti

---

<sup>18</sup> Muhaemin, *Pengembangan Kurikulum ...*, hal. 47 - 49.

<sup>19</sup> Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008) ,

bahwa perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan di dalam kelas saja. Dengan kata lain, tugas dan fungsi guru agama Islam dalam membina kepribadian peserta didik tidak terbatas pada interaksi belajar dan mengajar saja. Menurut Athiyah al-Abrasyi:

”Guru agama adalah bapak rohani bagi siswa, yaitu yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu pendidikan akhlak dan membenarkannya”.<sup>20</sup>

Guru sebagai pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab para orang tua. Dan tidak sembarang orang dapat menjabat guru.<sup>21</sup> Seorang guru mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak didik. A. Qodri memaknai guru adalah contoh (*role model*), pengasuh dan penasehat bagi kehidupan anak didik. Sosok guru sering diartikan sebagai *digugu lan ditiru* artinya, keteladanan guru menjadi sangat penting bagi anak didik dalam pendidikan nilai.<sup>22</sup>

Demikian pengertian guru menurut pakar pendidikan adapun pengertian pendidikan agama islam menurut Zakiah Daradjat,

---

<sup>20</sup> Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah* (Yogyakarta: Ar-ruzz, 2006), 77.

<sup>21</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 39.

<sup>22</sup> A. Qodri A Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), 72.



pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.<sup>23</sup>

Berbicara masalah peranan dan tanggung jawab guru PAI terutama guru akidah akhlak dalam pendidikan agama Islam tidak jauh berbeda dengan peranan tanggung jawab guru secara umum, yang bisa berbeda hanya dengan dari segi pengertiannya. Sedangkan dari segi pelaksanaannya tidak jauh berbeda, bahkan selalu beriringan atau sama. Tanggung jawab adalah tugas yang dilaksanakan sedangkan peranan adalah jalan untuk melaksanakan tugas. Guru adalah orang yang pekerjaannya mendidik dan membimbing anak, atau profesinya sebagai pengajar. Kemudian pendapat lain mengatakan bahwa, guru adalah:

“individu yang mampu melaksanakan tugas mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai pendidikan”.<sup>24</sup>

Guru Akidah akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara islami. Dan dalam pelajaran akidah akhlak itu sendiri

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, 86.

<sup>24</sup> Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Ghalia Indonesia: Jakarta, 1994), 53.

membahas tentang tingkah laku dan keyakinan iman. Jadi guru akidah akhlak merupakan orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru PAI terutama akidah akhlak adalah tenaga pendidik yang diangkat dengan tugas khusus mendidik dan mengajar dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Dalam Islam pun guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai “pendidik kemanusiaan”. Seseorang guru haruslah bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Karena itu, dalam Islam, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian, seseorang guru bukan hanya mengajar ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting lagi membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam. Guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia.

Dengan adanya uraian di atas, guru akidah akhlak mempunyai pengaruh yang penting dalam pelaksanaan pembinaan akhlakul

karimah siswa. Menerapkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi para pendidik, sebab penampilan, perkataan, akhlak, dan apa saja yang terdapat padanya, dilihat, didengar dan diketahui oleh para anak didik, akan mereka serap dan tiru, dan lebih jauh akan mempengaruhi pembinaan dan pembinaan akhlak mereka.

## 2. Syarat-syarat Guru

Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaninya, baik akhlaknya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.<sup>25</sup>

Dalam pendidikan Islam seorang guru/pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakan dari yang lain. Dengan karakteristik-nya, menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Totalitas tersebut kemudian akan teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan pernyataannya. Dalam hal ini pendidikan Islam membagi karakteristik pendidikan muslim kepada beberapa bentuk diantaranya, yaitu :<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 40-41.

<sup>26</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 46.

1. Seorang pendidik hendaknya memiliki sifat zuhud, yaitu melaksanakan tugas-tugasnya bukan semata-mata karena materi, akan tetapi lebih dari itu adalah karena keridhaan Allah ta'ala.
2. Seorang pendidik hendaknya mampu mencintai peserta didiknya sebagaimana ia mencintai anaknya sendiri (bersifat keibuan atau kebapaan).
3. Seorang pendidik hendaknya ikhlas dan tidak riya' dalam melaksanakan tugasnya.
4. Seorang pendidik hendaknya menguasai pelajaran yang diajarkan dengan baik dan profesional. akan tetapi lebih dari itu adalah karena keridhaan Allah ta'ala.

Untuk menjadi guru agama Islam haruslah memenuhi beberapa syarat. Soejono sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir mengatakan, bahwa syarat-syarat guru adalah:<sup>27</sup>

- 1) Tentang umur, harus sudah dewasa.
- 2) Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
- 3) Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli
- 4) Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.

Dari pendapat pakar di atas dapat penulis pahami bahwa syarat untuk menjadi guru harus sudah dewasa usianya, sehat jasmani artinya seorang guru tidak boleh mempunyai penyakit, misalnya penyakit menular, seorang guru juga memiliki kemampuan mengajar

---

<sup>27</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 80.

serta harus berkesuksesan dan mempunyai dedikasi tinggi. Oleh karena itu seorang guru harus bisa memenuhi syarat tersebut di atas.

Menurut Ramayulis ada enam syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru agama. antara lain sebagai berikut:<sup>28</sup>

1. Syarat Fisik.

Seorang guru harus berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya, dan tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular. Dalam persyaratan fisik ini juga menyangkut kerapian, kebersihan dan keindahan.

2. Syarat Psikis.

Seorang guru harus sehat rohaninya, tidak mengalami gangguan jiwa, stabil emosinya, sabar, ramah, mempunyai jiwa pengabdian, bertanggung jawab dan memiliki sifat-sifat positif lainnya.

3. Syarat Keagamaan

Seorang guru harus seorang yang beragama dan mengamalkan agamanya. Di samping itu ia menjadi sumber norma dari segala norma agama yang ada.

4. Syarat Teknis

Seorang guru harus memiliki ijazah pendidikan guru, seperti ijazah Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Tarbiyah atau ijazah keguruan

---

<sup>28</sup> Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Padang: The Minangkabau Foundation press, 2004), 41.

lainnya. Ijazah tersebut harus disesuaikan dengan tingkatan lembaga pendidikan tempat ia mengajar.

#### 5. Syarat Pedagogis

Seorang guru harus menguasai metode mengajar, menguasai materi yang akan diajarkan dan ilmu-ilmu lain yang ada hubungannya dengan ilmu yang ia ajarkan. Ia juga harus mengetahui psikologi, terutama psikologi anak dan psikologi pendidikan agar ia dapat menempatkan diri dalam kehidupan anak dan memberikan bimbingan sesuai dengan perkembangan anak.

#### 6. Syarat Administratif

Seorang guru harus diangkat oleh pemerintah yayasan atau lembaga lain yang berwenang mengangkat guru, sehingga ia diberi tugas untuk mendidik dan mengajar.

Demikian tadi syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru yang kesemuanya merupakan syarat demi kelancaran proses belajar mengajar, sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan hasil yang optimal. Idealnya seorang guru khususnya guru agama harus memiliki sifat-sifat sebagaimana tersebut di atas, namun pada kenyataannya masih terdapat guru yang belum memenuhi kriteria tersebut. Dapat dimaklumi bahwa guru bukanlah manusia yang sempurna. Dengan persyaratan-persyaratan tersebut hendaknya dijadikan pedoman untuk meningkatkan kompetensi ukuran dalam tindakannya. Dari uraian tersebut diatas, dapat ditarik

kesimpulan bahwa persyaratan untuk menjadi seorang guru (pendidik) begitu berat karena mengemban tugas dan tanggung jawab yang berat.

### 3. Tugas Guru

Guru mempunyai banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.<sup>29</sup> Status guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggungjawabnya. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih.<sup>30</sup>

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orangtua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam menalar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat

---

<sup>29</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Peserta didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 37.

<sup>30</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), 25.

menanamkan benih pengajarannya kepada para siswanya. Para siswa enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran tidak dapat diserap sehingga setiap lapisan masyarakat (*homoludens, homopuber, dan homosapiens*) dapat mengerti bila menghadapi guru.

Masyarakat menepatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila.

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *conditio sine qua non* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada era kontemporer.

Guru tidak hanya diperlukan oleh para murid di ruang-ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat. Kedudukan guru yang demikian itu senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapan pun diperlukan.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 6-8.



Bila dipahami, maka tugas guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Bahkan bila dirinci lebih jauh, tugas guru tidak hanya yang telah disebutkan. Menurut Roestiyah N.K., bahwa guru dalam mendidik peserta didik bertugas untuk:<sup>32</sup>

1. Menyerahkan kebudayaan kepada peserta didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
2. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar Negara kita Pancasila.
3. Menyiapkan anak menjadi warga Negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No. II Tahun 1983.
4. Sebagai perantara dalam belajar.
5. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa peserta didik ke arah kedewasaan.
6. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
7. Anak nantinya akan hidup dan bekerja, sebagai mengabdikan diri dalam masyarakat, dengan demikian anak harus dilatih dan dibiasakan di sekolah di bawah pengawasan guru.
8. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.
9. Guru sebagai administrator dan manajer.

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, 39.

10. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi.
11. Guru sebagai perencana kurikulum.
12. Guru sebagai pemimpin (*Guidance worker*).
13. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.

Dengan meneliti poin-poin tersebut, tahulah bahwa tugas guru tidak ringan. Tugas guru harus memiliki banyak pengetahuan dan keterampilan serta menguasai bahan ajar yang ada dalam kurikulum untuk dijadikan bahan ajar siswa. Karena, guru sebagai panutan untuk ditiru dan diteladani oleh siswa baik dari sikap, perilaku, budi pekerti dan berakhlak mulia. Guru berharap bisa membentuk kepribadian siswa yang akan datang.

#### **4. Kompetensi Guru**

Kompetensi guru adalah orang yang profesinya atau pekerjaannya mengajar dan memiliki kemampuan dan kewenangan dalam melaksanakan profesi keguruannya. Selain itu, kompetensi guru merupakan kemampuan atau kesanggupan guru dalam melaksanakan tugasnya, melaksanakan proses belajar mengajar, kemampuan atau kesanggupan untuk benar-benar memiliki bekal pengetahuan dan keterampilannya sesuai dengan sebaik-sebaiknya.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Iwah Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2012), 102.

Sesuai dengan Undang-Undang Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005, pada pasal 8 mengatakan tentang kompetensi antara lain:<sup>34</sup>

1. Kompetensi Pedagogik, adalah pemahaman guru terhadap anak didik, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan anak didik untuk mengaktualisasikan sebagai kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik ini juga sering dimaknai sebagai kemampuan mengelola pembelajaran, yang mana mencakup tentang konsep kesiapan mengajar, yang ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar
2. Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan yang dimiliki seorang guru terkait dengan karakter pribadinya. Kompetensi kepribadian dari seorang guru merupakan modal dasar dalam menjalankan tugasnya secara profesional. Kegiatan pendidikan pada dasarnya merupakan pengkhususan komunikasi personal antara guru dan anak didik.
3. Kompetensi sosial yaitu suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki guru terkait dengan hubungan atau komunikasi dengan orang lain. Dengan memiliki kompetensi sosial ini. Seorang guru diharapkan mampu bergaul secara santun dengan pihak-pihak lain.

---

<sup>34</sup>Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 110.

4. Kompetensi Profesional yaitu kemampuan menguasai ilmu pengetahuan secara mendalam untuk bahan melaksanakan proses pembelajaran. Dengan menguasai materi, maka diharapkan guru akan mampu menjelaskan materi ajar dengan baik, dengan ilustrasi jelas dan landasan yang mampan, dan dapat memberikan contoh yang kontekstual.

Dari keempat kompetensi di atas, kompetensi kepribadian yang berhubungan langsung dengan pembentukan moral anak didik dan erat kaitannya dengan peran guru pendidikan agama islam. Guru harus menjadi teladan dan memberikan contoh yang baik dari segala sisi kepada anak didik karena apa yang kita berikan dapat ditiru anak didik.

## **C. Pembinaan Akhlakul Karimah**

### **1. Pengertian Pembinaan Akhlakul Karimah**

Secara harfiah membina atau pembinaan berasal dari kata “bina” yang mempunyai arti bangun, maka pembinaan berarti membangun, akhlak diartikan sebagai “hal-hal berkaitan dengan sikap, perilaku dan sifat-sifat manusia dalam berinteraksi dengan dirinya, dengan sarasanya, dengan makhluk-makhluk lain dan dengan tuhanya.

Membina akhlak mengandung pengertian suatu usaha untuk memberikan bantuan berupa bimbingan dan tuntunan tentang ajaran akhlak perilaku orang islam kepada seseorang, agar

terbentuk, memelihara, meningkatkan serta mempertahankan nilai-nilai ajaran agama yang dimilikinya, yang dengan kesadarannya sendiri mampu meningkatkan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ketentuan dan kewajiban yang ditetapkan oleh ajaran agama. Bila dilihat dari usahanya maka membina akhlak manusia merupakan salah satu usaha atau bagian dari dakwah.<sup>35</sup>

Sedangkan pengertian Akhlakul karimah merupakan keadaan jiwa yang kokoh, dari mana timbul berbagai perbuatan dengan mudah tanpa menggunakan pikiran dan perencanaan. Bilamana perbuatan-perbuatan yang timbul dari jiwa yang baik, maka keadaannya disebut akhlak yang baik. Jika yang ditimbulkan kebalikan dari itu, maka keadaannya disebut akhlak yang buruk. Apabila keadaan itu tidak mantap dalam jiwa, maka ia tidak disebut dengan akhlak. Untuk itu akhlak bisa dihasilkan dengan latihan dan perjuangan pada awal hingga akhirnya menjadi watak. Maka dari itu penulis akan memberikan pengertian tentang akhlakul karimah.

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab, Jama<sup>36</sup> dari “*al-khuluku*” dan kata yang terakhir ini mengandung segi-segi yang sesuai dengan “*al-khalku*” yang berarti kejadian yang bersifat lahiriyah, sedang *al-khuluku* atau kata jamak akhlak mengandung arti budi pekerti atau pribadi yang bersifat rohaniyah, seperti sifat-sifat

---

<sup>35</sup> Zakiah Daradjat, *Agama Islam*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1984), 58.

terpuji atau sifat-sifat yang tercela. Ahklak adalah gambaran jiwa yang tersembunyi yang timbul pada manusia ketika menjalankan perbuatan-perbuatan yang tidak dibuat-buat atau dipaksa-paksakan.<sup>36</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut bahwa membina akhlakkul karimah adalah suatu keadaan atau kebiasaan atau kehendak seseorang yang dapat mendorong melakukan perbuatan baik atau perbuatan buruk tanpa berpikir terlebih dahulu. Jadi kalau pengertian akhlak digabungkan dengan pengertian karimah yang artinya mulia, maka arti akhlakul karimah adalah perilaku manusia yang mulia atau perbuatan-perbuatan yang dipandang baik atau mulia yang dibiasakan dan perbuatan yang dipandang baik atau mulia oleh akal serta sesuai dengan ajaran Islam (syar'ī) yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist. Akhlak ini disebut akhlak mahmudah atau hasanah, yakni akhlak yang bagus atau baik.

## **2. Dasar dan Tujuan Membina Akhlakul Karimah**

Ajaran Islam berdasarkan praktek Rasulullah, pendidikan akhlakul karimah (akhlak mulia) adalah satu faktor penting dalam membina suatu umat atau membangun suatu bangsa. Yang diperlukan oleh pembangunan ialah keikhlasan, kejujuran, jiwa kemanusiaan yang tinggi, sesuainya kata dengan perbuatan. Oleh

---

<sup>36</sup> Muhammad Al-ghazali, *Ahklak Al-Qur'an*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2012), 9-10.

karena itu program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha, ialah pembinaan akhlak mulia dan terpuji.<sup>37</sup>

a. Dasar Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa

1) Dasar Religi

Yang dimaksud dasar religi dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Rasul (al-Hadits). dalam agama Islam yang menjadi dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat-sifat seseorang itu dapat dikatakan baik atau buruk adalah al- Qur'an dan as-Sunnah. Apa yang baik menurut al-Qur'an atau as-Sunnah itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian dasar akhlakul karimah adalah ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan kepada Allah maupun sesama makhluk.

2) Dasar Konstitusional

Konstitusi adalah undang-undang atau dasar yang mengatur kehidupan suatu bangsa atau negara. Mengenai kegiatan pembinaan moral juga diatur UUD 1945, pokok pikiran sebagai berikut:

---

<sup>37</sup> Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: Alma'arif, 1989), 37.

”Negara berdasar atau ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, oleh karena itu, undang-undang dasar harus mengandung isi yang mewajibkan pemerintah dan lain penyelenggaraan negara untuk memelihara budi pekerti manusia yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur”.<sup>38</sup>

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai warga Negara Indonesia yang berketuhanan Yang Maha Esa hendaknya ikut serta membina dan memelihara budi pekerti atau moral kemanusiaan yang luhur itu demi terwujudnya warga negara yang baik.

b. Tujuan Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa

Pembinaan secara sederhana dapat diartikan sebagai proses menuju tujuan yang hendak dicapai. Tanpa adanya tujuan yang jelas akan menimbulkan keaburan atau ketidakpastian, maka tujuan pembinaan merupakan faktor yang teramat penting dalam proses terwujudnya akhlakul karimah siswa.

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai. Tujuan terakhir dari pada pendidikan Islam itu sendiri adalah tujuan-tujuan moralitas dalam arti yang sebenarnya.

---

<sup>38</sup> UUD 1945 (Surabaya: Terbit Terang, 2004), 23.



Ahli-ahli pendidikan Islam telah sependapat bahwa suatu ilmu yang tidak akan membawa kepada fadhilah dan kesempurnaan, tidak seyogyanya diberi nama ilmu.

Tujuan pendidikan Islam bukanlah sekedar memenuhi otak murid- murid dengan ilmu pengetahuan, tetapi tujuannya adalah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek, serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat. Suksesnya guru agama Islam dalam membina akhlak siswanya sangat ditentukan oleh strategi penyampaian dan keberhasilan pembinaan itu sendiri. Tujuan dari pembinaan akhlak itu sendiri adalah:

#### 1) Tujuan Umum

Menurut Barmawi Umary dalam bukunya "Materi Akhlak", bahwa tujuan pembinaan akhlak secara umum meliputi.<sup>39</sup>

- a. Supaya dapat terbiasa melakukan hal yang baik, indah, mulia dan terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, dan tercela.
- b. Supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.

---

<sup>39</sup> Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2004), 135.

Dari pendapat yang dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan, bahwa tujuan pembinaan akhlakul karimah siswa adalah setiap siswa memiliki pengertian baik buruknya suatu perbuatan, dan dapat mengamalkannya sesuai dengan ajaran Islam dan selalu berakhlak mulia, sehingga dalam pembinaannya dapat tercapai dengan baik.

## 2) Tujuan Khusus

Secara spesifik pembinaan akhlakul karimah siswa bertujuan sebagai berikut:<sup>40</sup>

- a) Menumbuhkan pembinaan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- b) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak.
- c) Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- d) Membimbing siswa ke arah yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.

---

<sup>40</sup> *Ibid*, 136.

- e) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul dengan baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- f) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa keberhasilan seorang guru agama Islam dalam usaha pembinaan akhlakul karimah siswa, sangat dipengaruhi oleh berhasilnya tujuan pembinaan akhlakul karimah yang diberikan oleh guru agama Islam di kelas (sekolah) maupun diluar sekolah. Hal di atas tidak terlepas juga daribagaimana strategi ataupun cara guru agama Islam dalam menyampaikan materi akhlak, sehingga murid mampu mencerna serta memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu Ali Abdul Halim Mahmud dalam buku *Akhlak Mulia* menjelaskan tentang tujuan pendidikan akhlak sebagai berikut:<sup>41</sup>

- a. Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal saleh.

---

<sup>41</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, ( Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 160.

- b. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.
- c. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan sesama muslim maupun nonmuslim.
- d. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mampu dan mau mengajak orang lain menuju kejalan Allah.
- e. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut.
- f. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bahwa ia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang bersal dari berbagai daerah, suku, dan bahasa.
- g. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi

Melihat betapa mulianya akhlak bagi manusia khususnya bagi umat Islam maka pembinaan akhlak harus ditekankan, terutama bagi generasi penerus bangsa yang diwakili oleh pelajar-pelajar sebagai bekal dalam memimpin bangsa kedepan menuju bangsa dan negara yang adil, makmur dan berakhlak mulia.

### 3. Syarat-syarat Dalam Membina Akhlakul Karimah

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh pembina baik guru, orang tua atau yang lainnya dalam membina akhlak seseorang agar akhlak tersebut sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu:<sup>42</sup>

- a. Mengetahui keadaan psikis siswa. Dengan begitu guru akan mengetahui kebutuhan masing-masing siswasehingga tahu apa yang harus diberikan kepada setiap siswanya.
- b. Apa yang disukai dan tidak disukai siswa juga harus diketahui oleh guru, supaya guru bisa membuat siswa tertarik sehingga memudahkan pembinaan.
- c. Pelajari berbagai metode pembinaan. Dengan demikian guru akan mampu memberi metode yang tepat guna dan tidak monoton.
- d. Sediakan alat-alat yang tepat guna dalam rangka mendukung tercapainya tujuan pembinaan.

Selain itu guru juga harus mempunyai sifat pribadi yang baik yaitu guru harus beriman, ikhlas, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian yang integral, cakap, bertanggung jawab, mampu menjadi suri tauladan yang baik, memiliki kompetensi keguruan, dan sehat jasmani rohani.

### 4. Metode Dalam Membina Akhlakul Karimah

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu

---

<sup>42</sup> Andi Hakim Nasution, *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT. Logos Wacana,tt) , 11.

komponen yang ikut bagian terhadap keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Penjelasan tentang metode-metode yang dapat dipakai dalam pendidikan dan pengajaran agama islam, dapat dilihat sebagai berikut.<sup>43</sup>

a) Metode Pembiasaan

Pembinaan akhlak bagi siswa sangat diperlukan melalui pembiasaan-pembiasaan. Pembinaan sebenarnya berintikan pengulangan dan pengalaman, yang menggambarkan bahwa pembiasaan dan pengulangan itu adalah sesuatu yang diamalkan.<sup>44</sup>

Membiasakan dengan hal-hal yang baik, misalnya dengan shalat berjamaah di sekolah, kegiatan shalat duha berjamaah, salam dan sapa ketika bertemu dengan guru, hal-hal yang demikianlah yang bisa membiasakan siswa berperilaku baik.

b) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan pada siswa atau khalayak ramai. Bahwa metode ceramah ialah penerangan atau penuturan secara lisan guru terhadap murid-murid di ruangan kelas.<sup>45</sup> Melalui metode ini, siswa diharapkan dapat menggunakan kemampuan berfikirnya dalam memutuskan tindakannya, sehingga siswa dapat

---

<sup>43</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* ( Yogyakarta: Teras, 2009), 93.

<sup>44</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), 144.

<sup>45</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 83.

memilih tuntunan akhlak yang terpuji dan berguna bagi kehidupannya. Melalui metode ini siswa dapat pula mengetahui manfaatnya akhlak terpuji bagi kehidupan sehari-hari, sehingga ia akan terdorong untuk mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

c) Metode Keteladanan

Keteladanan mempunyai peranan penting dalam pembinaan akhlak islami terutama pada anak-anak. Sebab anak-anak itu suka meniru orang-orang yang mereka lihat baik tindakan maupun budi pekertinya.<sup>46</sup>

Metode keteladanan atau yang biasa disebut *uswah hasanah* akan lebih mengena apabila muncul dari orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, kyai menjadi contoh yang baik bagi santri-santrinya dan atasan menjadi contoh yang baik bagi bawahannya.

d) Metode Pengawasan

Guru harus bertanggung jawab mengawasi dan mengontrol para siswanya dalam aspek pendidikan maupun tingkah laku. Pendidikan yang disertai pengawasan dimaksudkan memberikan pendampingan dalam upaya membentuk akidah dan moral anak.

---

<sup>46</sup> Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi*; Membangun Kepribadian Muslim, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 89.

e) Metode Sanksi atau hukuman

Pada prinsipnya tidak ada ahli pendidikan yang menghendaki digunakannya hukuman dalam pendidikan, kecuali hal itu dalam keadaan terpaksa, dan itupun dilakukan dengan sangat hati-hati.

Metode hukuman ini harus dilakukan dengan memperhatikan berbagai aspek, hukuman tidak boleh dilakukan dengan cara kasar dan dapat membuat mental anak menjadi turun, namun hukuman yang diberikan tetap harus mengandung unsur mendidik.

f) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif untuk menolong peserta didik mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan.<sup>47</sup>

Pada metode ini pendidik memberikan materi dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau sekedar tiruan.

## **5. Bentuk Pelaksanaan Dalam Membina Akhlakul Karimah di MA Unggulan Bandung**

Pada dasarnya sekolah merupakan suatu lembaga yang membantu bagi terciptanya cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang tidak dapat dilaksanakan secara sempurna di dalam rumah dan lingkungan masyarakat. Sekolah

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, 182.



tidak hanya bertanggung jawab memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan bimbingan, pembinaan dan bantuan terhadap anak-anak yang bermasalah, baik dalam mengajar, emosional maupun sosial sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing.

Namun hendaknya diusahakan supaya sekolah menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan akhlak anak didik. Dengan kata lain, supaya sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak didik di mana pertumbuhan mental, moral, sosial dan segala aspek kepribadian dapat berjalan dengan baik.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Zakiah Darajat dalam bukunya ilmu jiwa agama, bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran (baik guru, pegawai-pegawai, buku-buku, peraturan-peraturan dan alat-alat) dapat membawa anak didik kepada pembinaan mental yang sehat, akhlak yang tinggi dan pengembangan bakat, sehingga anak-anak itu dapat lega dan tenang dalam pertumbuhannya dan jiwanya tidak goncang.<sup>48</sup>

Membina Akhlakul Karimah melalui kegiatan keagamaan di sekolah bisa dilakukan misalnya kegiatan shalat berjamaah di masjid atau mushola sekolah, pengisian kegiatan bulan suci Ramadhan, ikut serta mengkoordinasikan kegiatan shalat idul adha dan penyembelihan

---

<sup>48</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 72.

hewan qurban, kegiatan lomba bernafaskan Islam di sekolah, pembinaan perpustakaan masjid, pesantren kilat, dan lainnya.

Selain itu, lingkungan sekolah diciptakan agar kondusif bagi tumbuhnya keimanan dan ketaqwaan siswa. Hal ini antar lain dengan menyediakan sarana peribadatan dan kegiatan-kegiatan lainnya yang menunjang pembinaan keimanan dan ketakwaan para siswa. Di samping itu cara lain yang bisa digunakan adalah shalat jum'at bersama, menyediakan buku-buku Al-Qur'an di mushola, penyelenggaraan pesantren kilat, dan menjaga sekolah dari pengaruh buruk dari luar sesuai dengan Wawasan Wiyatamandala.<sup>49</sup>

Berikut ini adalah macam-macam kegiatan yang biasa dilakukan disekolah atau madrasah diantaranya:

a. Senyum, Salam, Sapa (3S)

Agama Islam sangat menganjurkan untuk sapaan kepada orang lain dengan mengucapkan salam. Sebagaimana Hadis yang dijelaskan oleh Bukhari yang artinya kurang lebih:<sup>50</sup> *“Ada tiga perkara yang dikumpulkan pada diri seseorang, maka ia berarti telah memiliki kesempurnaan iman. Tiga perkara tersebut adalah, bersikap jujur dan adil terhadap diri sendiri, menyebarkan*

---

<sup>49</sup> Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 131.

<sup>50</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah; Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 117.

*salam dan yang terakhir gemar berinfaq walaupun dalam keadaan sulit.”*

b. Saling hormat dan Toleran

Berkaitan dengan sikap saling hormat dan toleran Al-Qur'an telah menjelaskan dalam surat Az-Zuhuf ayat 32 yang intinya antara seseorang dengan orang telah ditentukan kehidupannya, derajatnya, namun kesemuanya itu hendaknya agar dipergunakan dengan sebaik-baiknya tidak untuk mencela ataupun menghina orang lain.

c. Istighosah dan Do'a bersama

Istighosah adalah do'a bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah. Inti dari kegiatan ini adalah *dzikrullah* (mengingat Allah) untuk *taqarrub illallah* (mendekatkan diri pada Allah). Jika manusia selalu dekat dengan Allah maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh Allah.

d. Berjabat tangan

Imam Ja'far ash-Shadiq berkata bahwa, berjabat tanganlah kamu, karena yang demikian itu akan menghilangkan kedengkian.<sup>51</sup> Maksudnya adalah dengan berjabat tangan orang akan menjadi lebih akrab dan rasa persaudaraan akan lebih erat. Hal ini sangat baik bagi pembentukan akhlak siswa di sekolah,

---

<sup>51</sup> Khalil Al-Musawi, *Kaifa Tabni Syakhsiyyatah (Bagaimana Membangun Kepribadian Anda: Resep-resep Mudah dan Sederhana Membentuk Kepribadian Islam Sejati)*, terj. Ahmad Subandi, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2002), 51.

apabila hal ini dibiasakan maka siswa akan terbiasa dengan akhlak yang baik.

e. Shalat Duha

Shalat duha kini menjadi kebiasaan bagi banyak sekolah tak terkecuali bagi siswa. Dengan melakukan shalat duha akan berdampak baik bagi spiritualitas siswa. Dalam Islam seorang yang sedang menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pensucian diri baik secara fisik maupun rohani, diantara tipsnya adalah dengan mendekatkan diri pada Allah yaitu dengan melakukan shalat duha di sekolah.

f. Shalat wajib berjamaah

Shalat berjamaah merupakan apabila dua orang solat bersama-sama dan salah seorang di antara mereka mengikuti yang lain, orang yang di ikuti ( yang di hadapan) di namakan imam sedangkan yang mengikuti di belakang di sebut makmum. Shalat jamaah ialah shalat bersama, sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang, yaitu iama dan makmum. Hukum dari shalat jamaah adalah sunnah muakkad, atau sunah yang dianjurkan, hampir sampai pada taraf wajib. Cara mengerjakannya ialah dengan cara imam berdiri di depan dan makmum dibelakang imam, makmu mengikuti perbuatan imam dan tidak boleh mendahului imam.

## 6. Hasil Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah

Hasil yang diharapkan adalah terbinanya kualitas keimanan, kesadaran, dan ketaqwaan terhadap Tuhan YME, dan kualitas kesadran kerukunan antar umat bergama dalam usaha memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa, serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat.

Keseimbangan antara ibadah dan tindakan moral tidak bisa diabaikan, karena ibadah akan menjamin dan memperkaya keteguhan iman, sedangkan moral akan melatih tubuh dan jiwa untuk melakukan kebaikan, yang semakin lama semakin dijiwai. Perilaku seperti itu tentunya mengarah pada kesempurnaan yang merupakan realisasi dinamik dan teratur melalui tiga tahapan.<sup>52</sup>

1. Penempatan karakter (kepribadian) untuk mencapai suatu kecenderungan mengurangi ketergantungan pada keduniaan menuju yang lebih baik (akhirat).
2. Pemantapan terhadap kemampuan berfikir dan bertingkah laku menuju keridaan Tuhan.
3. Pemantapan kemuliaan budi pekerti dan keteguhan batin dalam kehidupan sosial masyarakat.

Berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan tentunya mempunyai nilai-nilai positif yang dapat diambil, baik itu bersifat illahiyah maupun yang bersifat kemanusiaan. Dari nilai-nilai tersebut

---

<sup>52</sup> Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), 322.

hendaknya dapat dijadikan sebagai motivasi untuk melaksanakan ibadah dengan baik dan tekun. Berikut ini adalah beberapa kegiatan keagamaan yang mempunyai nilai akhlak baik:

### 1. Shalat Jamaah Dengan Akhlak

Shalat jamaah sangat dianjurkan oleh agama Islam. Pahala yang didapat, dua puluh tujuh derajat daripada shalat seorang diri. Karena itu Allah sangat menganjurkan umat Islam untuk mengerjakannya.

### 2. Shalat Duha Dengan Akhlak

Semua umat Islam tahu bahwa shalat adalah fardu hukumnya bagi setiap Muslim. Barang siapa yang tidak mengerjakan shalat maka akan mendapat dosa yang amat besar dan bagi yang mengerjakannya akan mendapat pahala yang besar. Shalat merupakan rukun Islam yang nomor dua. Tidak ada tawaran lagi bagi orang yang ingin meninggalkan shalat dengan sengaja kecuali ada dzorurot tertentu yang memang sesuai dengan anjuran Islam.

### 3. Kultum Dengan Akhlak

Kultum adalah kegiatan ceramah dengan seorang sebagai pembicara dan lainnya sebagai audience. Dalam kegiatan kultum, ceramah atau dakwa tentu ada pesan-pesan yang disampaikan yang biasanya berisi ajakan pada orang lain untuk melakukan suatu perbuatan yang baik dan sesuai dengan norma

agama. Secara umum dakwah bertujuan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Skripsi dari Akun Mali Azhari Jurusan Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah tahun 2015, yang berjudul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Terpuji siswa di SMAN 1 Rejotangan tahun Ajaran 2015/2016, Masalah yang dibahas adalah:

1. Bagaimana Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan akhlak Terpuji siswa di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung?
2. Apa saja hambatan penerapan Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan akhlak Terpuji siswa di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung?
3. Upaya yang harus dilakukan guru PAI untuk mengatasi hambatan dalam penerapan Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan akhlak Terpuji siswa di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung?

Hasil dari penelitian ini sedikit banyak menyadarkan siswa akan pentingnya akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Dan mempunyai peran yang sangat penting dalam membina akhlak remaja.

Skripsi dari Himatul Chusna Jurusan Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah tahun 2016, yang berjudul Strategi Guru Aqidah Akhlak untuk meningkatkan Akhlakul Karimah siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung, Masalah yang dibahas adalah:

1. Bagaimana Strategi Guru Aqidah Akhlak untuk meningkatkan bersikap *Saja'ah* siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung?,
2. Bagaimana Strategi Guru Aqidah Akhlak untuk meningkatkan bersikap *iffah* siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung?,
3. Bagaimana Strategi Guru Aqidah Akhlak untuk meningkatkan bersikap *shiddiq* siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung?

Dari skripsi tersebut diketahui bahwa kegiatan keagamaan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian siswa, diantaranya dari segi akhlak siswa menjadi lebih baik.

#### Perbandingan antara kedua penelitian terdahulu

Dalam penelitian pertama banyak menyadarkan siswa akan pentingnya akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Guru agama mempunyai peran yang sangat penting dalam membina akhlak siswa. Peran guru dapat dilihat dari bimbingan, keteladanan yang baik terhadap siswanya. Sedangkan penelitian kedua bahwa upaya pembinaan akhlak yang dilakukan adalah dengan kegiatan keagamaan, melalui bimbingan dan juga melalui pembiasaan. Peneliti juga melakukan penelitian secara menyeluruh mulai dari kegiatan keseharian sampai pada kegiatan yang dilakukan siswa, berbeda dengan penelitian pertama yang hanya menjadikan perangkat pembelajaran dan data yang dimiliki oleh guru.



## **E. Paradigma Penelitian**

Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran. Untuk lebih membenarkan kebenaran, mengarahkan dan mempermudah dalam proses berfikir, maka dibuatlah paradigma penelitian dalam sebuah karya ilmiah. Dalam penelitian ini, peneliti akan menjabarkan paradigma penelitian tentang strategi pembelajaran guru Aqidah Ahklak. Strategi merupakan cara yang digunakan guna untuk mencapai suatu tujuan. Tanpa strategi yang jelas proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru dan juga siswa.

Sesungguhnya tujuan dari pendidikan tidak sekedar mentransfer pengetahuan dari pendidik kepada siswa, artinya proses pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan taori lebih dari itu yakni untuk meningkatkan akhlakul karimah siswa. Dalam Pembelajaran ada 3 aspek tujuan yaitu Kognitif, afektif, dan Psikomotorik. Dalam hal ini sebagai Guru Aqidah akhlak utamanya mempunyai peran penting dalam pembentukan akhlak siswa maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait strategi apa yang digunakan guru Aqidah akhlak dalam mencapai tujuan khususnya dalam meningkatkan akhlakul Karimah Siswa.

Dengan mengetahui begitu pentingnya strategi guru dalam mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien diatas, peneliti akan melakukan pencarian data yang berkaitan dengan strategi guru dalam meningkatkan akhlakul Karimah siswa. Strategi disini meliputi pendekatan, metode dan perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru aqidah Akhlak. Selanjutnya peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan hal tersebut dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Setelah semua data terkumpul maka perlu adanya sebuah analisis data yaitu dengan cara mereduksi. Mereduksi merupakan memilah-milah hal-hal yang pokok atau memfokuskan pada hal yang penting, langkah selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Setelah tahap reduksi dan penyajian data selesai, maka peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis data guna menjawab masalah yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian.

